

Effectiveness of Applied Behavior Analysis Therapy Against Decreased Distracted Behavior in Children Attention Deficit Hyperactive Disorder

Efektivitas Terapi Applied Behavior Analysis Terhadap Penurunan Perilaku Terdistraksi Pada Anak Attention Deficit Hyperactive Disorder

Adela Seftiani¹

¹Universitas Muhammadiyah Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia
Email: adelaseftiani5@gmail.com

Sri Nugroho Jati²

²Universitas Muhammadiyah Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia
Email: srinugroho76@unmuhpnk.ac.id

Risna Hayati³

Universitas Muhammadiyah Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia
Email: risnahayati@unmuhpnk.ac.id

Correspondence:

Adela Seftiani

Universitas Muhammadiyah Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia
Email: adelaseftiani5@gmail.com

Abstract

Epidemiological data indicate that ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorder) affects the population of children and young adults worldwide by 3.4%. Difficulty in focusing attention is accompanied by an increase in excessive motor activity, one of which is overcome by using the ABA (Applied Behavior Analysis) method of therapy. The purpose of this study is to determine whether ABA therapy reduces distracted behavior in children with ADHD using an experimental design in one participant. Subjects have criteria, namely, children aged 5-6 years and experiencing ADHD problems. This exploration information assortment strategy as perception, meetings, and documentation. The aftereffects of the review expressed that ABA therapy was effective in reducing distracted behavior in children with ADHD. The subject experienced a decrease in distracted behavior with a significance value of 0,043 ($p < 0,05$). Starting from the beginning before being given treatment or the pre-test stage, the frequency of distraction was 112 times, compared to the final stage after being given treatment, the frequency of distraction was 30 times.

Keyword : ADHD, ABA, Intervention.

Abstrak

Data epidemiologi mengindikasikan bahwa ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorder) mempengaruhi populasi anak dan dewasa muda diseluruh dunia sebesar 3,4%. Kesulitan dalam memusatkan perhatian disertai dengan meningkatnya aktivitas motorik yang berlebihan salah satunya diatasi dengan terapi ABA (Applied Behavior Analysis). Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui efektivitas terapi ABA terhadap penurunan perilaku terdistraksi pada anak ADHD dengan menggunakan *experimental design* pada satu partisipan. Subjek memiliki kriteria yaitu, anak berusia 5-6 tahun dan mengalami permasalahan ADHD. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa terapi ABA efektif untuk mengurangi perilaku terdistraksi pada anak dengan gangguan ADHD. Subjek mengalami penurunan perilaku terdistraksi dengan nilai signifikansi 0,043 ($p < 0,05$). Terhitung mulai dari awal sebelum diberikan perlakuan atau tahap *pre-test* frekuensi terdistraksi sebesar 112 kali, dibandingkan dengan tahap akhir setelah diberikan perlakuan frekuensi distraksinya sebanyak 30 kali.

Kata Kunci : ADHD, ABA, Intervensi

Copyright (c) Psikostudia: Jurnal Psikologi

Received 2023-01-19

Revised 2023-01-20

Accepted 2023-02-20



LATAR BELAKANG

Permasalahan tentang anak ADHD atau *Attention Deficit Hyperactive Disorder* dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari pada anak usia sekolah sampai remaja, namun apabila tidak segera ditangani maka akan berpengaruh kepada masa depan individu tersebut (Hayati 2019). Beberapa dari orang tua yang baru pertama kali mempunyai anak dan mengetahui kondisi atau diagnosa anak berkebutuhan khusus seperti anak yang mengalami ADHD akan memunculkan berbagai dinamika seperti menolak keadaan anaknya, merasa kecewa, *overprotective* dalam menjaga anaknya serta takut untuk membiarkan anaknya berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar (Erinda D, 2017).

Penyebab ADHD terletak pada faktor gen yang dapat dilihat dari kondisi sebagian besar anggota keluarga anak yang pada umumnya memiliki gejala dan permasalahan yang sama. Penyebab lainnya disebutkan bahwa faktor risiko yang meningkatkan anak mengalami ADHD yakni dikarenakan konsumsi alkohol serta rokok yang terjadi pada masa kehamilan, mengalami berat badan yang berlebihan, BB janin tidak normal, usia orang tua, proses lahir SC, serta sosial ekonomi orang tua (Sudarman 2021).

ADHD merupakan salah satu gangguan yang sering terjadi diberbagai negara dunia. Penderita ADHD mengalami peningkatan setiap tahun dan data yang diperoleh di Indonesia pada tahun 2019 terdapat peningkatan sebanyak 2,51 juta kasus (Global Burden of Disease 2019). Berdasarkan data yang diperoleh, secara global penderita tersebut tersebar diseluruh dunia dengan angka yang bervariasi yang mempengaruhi 3,4% populasi anak dan dewasa muda diseluruh dunia. (Center for Disease Control and Prevention, 2020). Prevalensi anak di Amerika yang mengalami ADHD dengan perbandingan antara perempuan dan laki-laki dengan gejala inatensi, cemas dan depresi, serta sedikit gejala disruptif (Andres, 2018). Prevalensi lebih banyak terjadi pada anak-anak (Sayal, 2018).

ADHD ialah gangguan yang membuat individu mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, kesulitan menahan keinginan dan kesulitan dalam mengendalikan gerakan (Widya 2015). Salah satu karakteristik dari ADHD yaitu kurangnya atensi (*inattention*) dalam merespon stimulasi yang diterima, sehingga menyebabkan individu tidak dapat menyimpan dengan baik dalam ingatan. Cara individu merespon dengan aktif beberapa informasi yang ada diindra ataupun memori yang ada, disebut dengan istilah atensi (Mahardika 2016). Hiperaktif maupun pendiam merupakan karakteristik dari atensi (Amalia, 2018). Inatensi sering ditunjukkan berupa adanya perilaku yang mudah terdistraksi terhadap rangsangan lingkungan disekitar baik berupa suara atau objek benda. Menurut kamus Bahasa Inggris distraksi (*distraction*) adalah sesuatu yang mengalihkan perhatian, mengganggu konsentrasi, menarik perhatian, memberikan kesenangan serta menimbulkan perasaan tidak nyaman terhadap lingkungan (Hornby 2019).

Upaya penanganan yang dapat diterapkan kepada anak dengan gangguan ADHD dengan permasalahan inatensi ataupun terdistraksi oleh stimulus dari luar baik secara visual

maupun auditori melalui intervensi terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*). Intervensi ini dikenal sebagai metode Lovaas dan pertama kali diterapkan kepada anak autisme. Don Baer mengungkapkan bahwa metode ABA ini tidak hanya diterapkan kepada anak autisme, tetapi bisa diberikan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus lainnya maupun anak yang biasa/normal (Smith 2011).

Terapi ABA adalah ilmu yang memberlakukan secara tentatif standar-standar cara berperilaku sosial untuk meningkatkan cara-cara kritis berperilaku dengan mengambil apa yang diketahui mengenai perilaku dengan menggunakannya untuk membawa perubahan positif, dapat terlihat dan terukur untuk mengevaluasi perubahan dalam jangka panjang, dan dapat diperiksa dalam iklim untuk mencari tahu apa variabel dampak perilaku tersebut (Kingley 2006). Terapi ABA dapat mengajarkan kedisiplinan jika dilakukan dengan rutin untuk mengembangkan perilaku yang baik. Tujuan dari terapi ABA ialah memberikan apresiasi kepada anak pada saat ia merespon dengan tepat intruksi yang telah diberikan dengan mengajarkan kedisiplinan, dilakukan berkelanjutan dan rutin dalam mengembangkan sikap kritis serta berperilaku dan memperoleh hasil yang ideal kapan pun dilakukan sejak awal, serius, dapat diprediksi menjalin kerjasama antar orang tua dengan terapis (Sutadi 2014).

Hasil wawancara awal kepada guru kelas dan orang tua subjek. Guru kelas mengungkapkan bahwa subjek sangat mudah terdistraksi terhadap lingkungan kelas dan sering tidak menyelesaikan tugas jika tidak dibimbing dan diarahkan langsung. Orang tua juga mengungkapkan bahwa subjek mudah terdistraksi terhadap stimulus luar baik berupa suara ataupun objek benda lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental yang menggunakan satu partisipan dan metode ABA. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini, merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Karakteristik sampel ialah berusia 5-6 tahun, mengalami ADHD (berdasarkan diagnosa Psikolog), memiliki tingkat distraksi yang tinggi dan berjenis kelamin laki-laki.

Metode pengumpulan data dalam penelitian adalah pengumpulan data primer dengan sumber data diperoleh melalui wawancara dan observasi secara langsung pada subjek penelitian. Selanjutnya dilakukan skrining untuk menetapkan kriteria yang sesuai pada subjek penelitian. Adapun data sekunder diperoleh dari referensi sumber buku dan jurnal hasil penelitian. Teknik pengukuran dengan menggunakan pengukuran tingkat distraksi dengan skor penilaian 1 sampai dengan 5 melalui beberapa kegiatan permainan. Proses pengambilan data dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu pengumpulan data awal untuk mengetahui permasalahan dan juga pengumpulan data ketika intervensi dilaksanakan.

Pengambilan data awal dilakukan dengan menggunakan metode wawancara disertai observasi untuk melihat gangguan yang dialami oleh subjek serta gejala apa

saja yang sering muncul. Wawancara yang dilakukan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dan observasi yang dilakukan menggunakan observasi non partisipan. Pengambilan data awal dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2022 kepada guru kelas subjek dan tanggal 5 Desember 2022 kepada orang tua subjek. Pengumpulan data awal dilakukan untuk mengetahui permasalahan awal yang dialami oleh subjek.

Pengumpulan data kedua adalah pengambilan data yang dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku mudah terdistraksi sebelum intervensi, saat intervensi diberikan, dan setelah intervensi diberikan. Desain kegiatan menggunakan *pre-experimental design* dengan menggunakan pola A-B-A dengan *pre test* sebagai *baseline A1*, pemberian terapi ABA sebagai *baseline B*, dan *post test* sebagai *baseline A2*. Pengumpulan data kedua dilakukan dengan menggunakan

observasi dengan mengamati perilaku dan mencatat perilaku yang akan menjadi titik fokus untuk diubah pada pemberian intervensi. Sebelum dilakukan intervensi, dengan diberikan *pre test* untuk mengukur sejauh mana anak dapat terdistraksi dengan keadaan di sekitarnya ketika belum diberikan perlakuan. Setelah itu dilakukan intervensi menggunakan terapi ABA sebanyak 6 kali dengan durasi pemberian terapi selama 1 jam 30 menit di setiap pertemuan. Setelah dilakukan intervensi, diberikan *post test* serta melakukan evaluasi untuk mengukur apakah terapi yang diberikan efektif untuk mengurangi perilaku mudah terdistraksi pada anak. Pada *post test* dan evaluasi, pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi serta wawancara kepada orang tua subjek tentang apakah terdapat perubahan di luar dari observasi yang dilakukan serta keseharian subjek. Pengumpulan data ini dilakukan di rumah subjek.

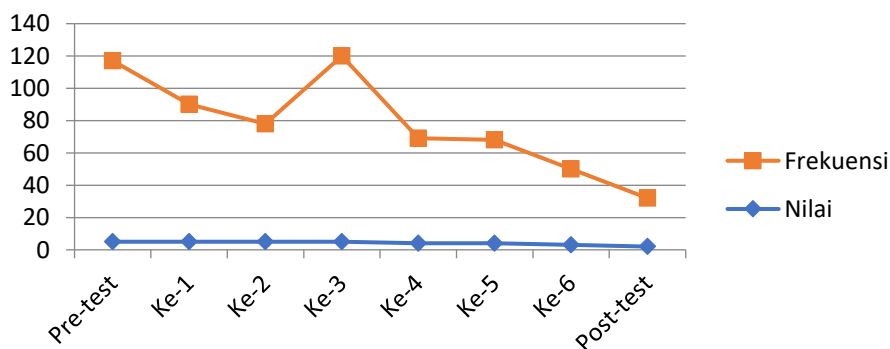
Tabel 1. Kegiatan Intervensi

Desain Kegiatan	Kegiatan yang dilakukan
Baseline A1	1. Mencapit dan memasukkan 30 pom-pom kedalam wadah
	2. Mengelompokkan capitan jemuran sesuai warna
	3. Meronce berpola
	4. Membuat bentuk dengan <i>playdough</i>
	5. Menyusun kartu a-z
	6. Memasukkan bola ke keranjang
Baseline B	1. Mencapit dan memasukkan 10-30 pom-pom kedalam wadah
	2. Mengelompokkan capitan jemuran sesuai warna
	3. Meronce berpola
	4. Membuat bentuk dengan <i>playdough</i>
	5. Menyusun kartu a-z
	6. Memasukkan bola ke keranjang
Baseline A2	1. Mencapit dan memasukkan 30 pom-pom kedalam wadah
	2. Mengelompokkan capitan jemuran sesuai warna
	3. Meronce berpola
	4. Membuat bentuk dengan <i>playdough</i>
	5. Menyusun kartu a-z
	6. Memasukkan bola ke keranjang

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2022 di sekolah subjek dan pada tanggal 5 Desember 2022 di rumah subjek, menunjukkan bahwa subjek memiliki gejala yang mengarah

pada ADHD. Hal ini ditunjukkan dengan subjek yang tidak dapat fokus terhadap satu hal dan sering memunculkan perilaku terdistraksi. Hasil *Baseline 1*, perubahan ketika diberikan intervensi, serta *Baseline 2* dirangkum melalui gambar 1.



Gambar 1. Hasil Intervensi

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa dihari pertama dilakukan *pre test*, perilaku distraksi muncul sebanyak 112 kali yang menunjukkan subjek sangat sering terdistraksi. Kemudian terjadi peningkatan yang signifikan karena diberikan intervensi berupa terapi ABA. Tugas-tugas yang diberikan selesai dilakukan oleh subjek dan terdapat pengurangan perilaku terdistraksi oleh subjek yang secara berurutan perilaku distraksi muncul sebanyak 85 dan 73 kali. Pada hari ke-3 saat diberikan intervensi, subjek memunculkan perilaku hiperaktif sehingga sering menimbulkan perilaku terdistraksi sebanyak 115 kali. Hal ini dikarenakan subjek diberikan kue coklat dari orang tuanya sehingga perilaku terdistraksi lebih meningkat dari hari sebelumnya. Pemberian kue coklat dapat memunculkan perilaku hiperaktif pada anak dengan gangguan ADHD.

Setelah hari ke-3 diberikan intervensi, terjadi perubahan berkala kembali yang menunjukkan penurunan

tingkat terdistraksi pada subjek secara berurutan perilaku terdistraksi muncul sebanyak 65, 64, 47 dan 30 kali. Pada *pre test* ditunjukkan bahwa perilaku terdistraksi muncul sebanyak 112 kali dengan nilai 5 yang artinya subjek sering terdistraksi. Sedangkan *post test* ditunjukkan bahwasannya perilaku terdistraksi muncul hanya 30 kali dengan nilai 2 yang artinya perilaku terdistraksi sangat jarang muncul ketika kegiatan berlangsung.

Adapun setelah dilakukan analisis statistik dengan menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test pada program SPSS 24.0 for windows, untuk mengetahui nilai signifikansi pada *pretest-posttest* terhadap penurunan perilaku terdistraksi subjek penelitian, dengan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.043 yang berarti $p < 0,05$. Berikut hasil uji beda perilaku terdistraksi sebelum dan setelah diberikan perlakuan dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 2. Hasil Uji Beda Perilaku

	Postt Testt - Pre Testt
Z	-2,023 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,043

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan ketika belum dilakukannya pemberian terapi dan setelah diberikan terapi. Hal ini membuktikan bahwa terapi ABA efektif untuk mengurangi perilaku terdistraksi pada anak dengan gangguan ADHD.

PEMBAHASAN

Anak yang mengalami ADHD sering menunjukkan gejala sulit dalam memusatkan perhatian, mengendalikan keinginan serta mengendalikan gerakan (Astrella N, 2018). Hal tersebut sejalan dengan DSM-V (2013) menyebutkan gejala ADHD dapat ditunjukkan dengan kesulitan memusatkan perhatian atau disebut dengan *innattention* yang dimanifestasikan dalam bidang akademik, situasi sosial, dan mengerjakan tugas, karakteristiknya yaitu lalai untuk fokus pada sesuatu hal, sering melakukan kesalahan tugas-tugas, dan juga tidak mendengarkan saat berbicara atau bekerja sama secara langsung, mudah lupa, dan menghindari tugas-tugas yang menurutnya sulit. Gejala selanjutnya yakni perilaku hiperaktif-impulsif. Penggabungan cara berperilaku hiperaktif-impulsif diantaranya menjadi gelisah, kesulitan bermain atau berpartisipasi dalam latihan olahraga yang ringan, mengoceh, mengecewakan orang lain, kesulitan berhenti atau diam, menjadi hiperaktif-gegabah, menjadi cara manusia berperilaku yang sulit untuk berubah secara tak terduga di luar kendalian (Kusumaningtyas, 2010). Mengamati anak yang hiperaktif bisa dilihat dari tidak berhentinya gerakan tubuh yaitu kaki dan tangan, tidak diam pada saat duduk di kursi, melompat dan berlari (Yulilla & Cahyono, 2022). Ciri-ciri bahasa verbal anak hiperaktif ditunjukkan dengan terlalu banyak berkata, gelisah dan berbelit dalam berbicara (Association 2013).

Melalui penjelasan di atas, diketahui bahwa subjek memiliki ketiga gejala yang ditunjukkan dengan subjek yang sulit berhenti untuk tidak berbicara sehingga sulit untuk mendengarkan lawan bicaranya dan menghindari tugas yang menurutnya sulit seperti mengancing baju. Subjek sering aktif secara berlebihan dan tidak dapat duduk tenang, sering berlari-lari dan seringkali mencari kesempatan untuk dapat keluar rumah. Subjek selalu mempunyai kegiatan sendiri di setiap gerak dan mudah terdistraksi terhadap apa yang ada disekitarnya (Hartiningih N, 2013). Anak yang pendiam bisa diberikan terapi ataupun latihan komunikasi (Parung & Pandjaitan, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk menurunkan perilaku terdistraksi pada subjek dengan memberikan intervensi berupa terapi. Terapi yang digunakan adalah terapi ABA dengan karakteristik tertata, terurai dengan baik, sehingga mempermudah dalam melihat perubahan perilaku anak dengan tujuan untuk mengubah perilaku yang ditargetkan serta memperoleh perubahan perilaku yang sesuai dengan norma yang ada dan berlaku di masyarakat (Nurhastuti 2016). Metode ABA disebut sebagai metode tatalaksana perilaku dengan menggunakan metode mengajar tanpa kekerasan yang membawa perubahan perilaku relevan, berfokus pada hubungan fungsional dan prosedur yang dapat ditiru (Dillenburger 2009).

Pemberian intervensi dengan menggunakan metode ABA, khususnya kemampuan sosial dapat mengatasi anak untuk menguasai kemampuan berinteraksi yang penting, misalnya fokus pada lawan berbicara dan mengendalikan sikap (Handojo 2009). Fokus penanganan dalam penelitian ini ada dipemberian dorongan positif ataupun apresiasi jika anak telah memberikan respon yang benar dari stimulus yang diberikan guru. Pemberian terapi ABA ini diberikan sebanyak

6 kali dengan durasi 1 jam 30 menit di setiap pertemuan. Sebelum diberikan terapi ABA, subjek diberikan *pre-test* berupa penyelesaian tugas seperti meronce, menyusun kartu, bermain capitan, memasukkan bola ke dalam keranjang dan beberapa tugas lainnya untuk mengukur sejauh mana perilaku terdistraksi terjadi. Kemudian tahapan pemberian intervensi dilakukan dengan memberikan tugas-tugas yang dapat membantu melatih kemampuan motorik halus dan kasar pada anak. Intervensi diberikan dengan memberikan perlakuan yang harus dilakukan oleh subjek. Perlakuan yang diberikan salah satunya adalah pemberian *prompt* berupa arahan seperti ketika subjek salah mengerjakan maka terapis mengatakan "TIDAK" atau memanggil namanya ketika anak tidak fokus atau terdistraksi.

Memaksimalkan kesuksesan dan mengurangi kegagalan anak merupakan tujuan dari terapi ABA (Ardina, 2018). Pemberian *prompt* dilakukan oleh terapis supaya anak

memahami yang diinginkan dari terapis tersebut sehingga mendapatkan keterampilan yang baru (Krimmer, J & Testa, 2018). *Prompt* merupakan pemberian bantuan dalam meningkatkan respon yang benar (Sutadi, 2014). Selanjutnya subjek diberikan *post-test* dan evaluasi yang merupakan tahapan terakhir dalam memberikan intervensi. *Post-test* dilakukan dengan tetap memberikan tugas yang sama dengan pemberian *pre-test*. Tahap evaluasi diberikan untuk melihat perkembangan hasil pemberian intervensi yang dilakukan dari *pre-test* hingga *post-test*.

Pada penelitian ini, penulis menetapkan kriteria penilaian dan kategori perilaku terdistraksi yang muncul, diperoleh berdasarkan observasi kepada subjek yang memunculkan perilaku mudah terdistraksi dengan frekuensi tertinggi sebesar 67 kali dan dibuat untuk memudahkan peneliti dalam melihat perubahan yang terjadi pada subjek sebelum dan setelah diberikan intervensi. Berikut tabel kriteria penilaian dan indikator perilaku terdistraksi :

Tabel 3. Kriteria Penilaian untuk Mengukur Perilaku Terdistraksi

Frekuensi Perilaku Terdistraksi	Nilai
>67	5
51 - 67	4
34 - 50	3
17 - 33	2
0 - 16	1

Keterangan :

1 : Sangat Jarang

2 : Jarang

3 : Kadang-Kadang

4 : Sering

5 : Sangat Sering

Tabel 4. Kategori Penilaian Perilaku Terdistraksi

Keterangan

Melihat ke segala arah yang dianggap menarik ketika mengerjakan tugas

Melihat ke arah benda atau hal yang berbunyi ketika mengerjakan tugas

Membayangkan bahwa tugas yang dilakukan adalah hal lain

Berteriak (salah satu gejala yang timbul jika subjek sedang hiperaktif) ketika mengerjakan tugas

Tidak dapat duduk tenang ketika mengerjakan tugas

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian mengenai hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami ADHD memiliki permasalahan berkaitan dengan rendahnya atensi atau kesulitan dalam memusatkan perhatian, kesulitan dalam mengendalikan gerakan dan menahan keinginan. Fokus yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan penurunan perilaku terdistraksi pada anak ADHD dan menggunakan terapi ABA, yang dimana dapat memudahkan peneliti dalam melihat perkembangan dan proses intervensi dikarenakan memiliki ciri yang terstruktur dan terarah. Digunakannya terapi ABA menyatakan bahwa intervensi memperoleh hasil yang efektif dalam mengurangi perilaku terdistraksi pada anak dengan permasalahan ADHD. Hal ini dibuktikan melalui adanya perubahan yang signifikan saat diberikan *pre-test*,

perilaku terdistraksi muncul sebanyak 112 kali dengan nilai 5, ketika diberikan *post-test*, perilaku terdistraksi hanya muncul sebanyak 30 kali dengan nilai 2, dan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.043 ($p < 0,05$).

Penelitian menunjukkan anak yang memiliki permasalahan ADHD mampu meminimalisir terjadinya perilaku yang tidak diinginkan dan berperilaku sesuai norma yang ada dimasyarakat. Meningkatnya kemampuan atensi pada anak menunjukkan terjadinya penurunan perilaku terdistraksi dengan menggunakan Metode ABA, serta keberhasilan untuk memperoleh hasil yang optimal juga melibatkan peran orang tua dan terapis. Demi memperoleh kesempurnaan dalam penelitian ini, maka diperlukannya penelitian lebih lanjut tentang penggunaan intervensi terapi ABA terhadap penurunan perilaku terdistraksi pada anak ADHD.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. "Intervensi terhadap Anak Usia Dini yang Mengalami Gangguan ADHD Melalui Pendekatan Kognitif Perilaku dan Alderian Play Therapy." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2018: 2(1), 27. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.4>.
- Andres, Martin. "Lewis's Child and Adolescent Psychiatry A Comprehensive Textbook Fifth Edition." 2018.
- Ardina, R. (2018). Terapi Aba (Applied Behavior Analysis) Tingkat Dasar Efektif Terhadap Perilaku Imitasi Aksi Anak Autis Di Pusat Terapi Lpsdm Graha Jiwa Indonesia Kab. Pringsewu. *The Indonesian Journal of Health Science*, 10(1). <https://doi.org/10.32528/the.v10i1.1459>
- Association, American Psychiatric. "Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders." Dalam (<http://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/657/1/Diagnostic%20and%20statistical%20manual%20of%20mental%20disorders%20-%20DSM5%20%28%20PDFDrive.com%20%29.pdf>), 2013: Diakses 30 Januari 2023.
- Astrella, N. B. (2018). ADHD Pada Anak dengan Retardasi Mental. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 5(1), 38-49. Center for Disease Control and Prevention. *Data and Statistic About ADHD*, 2020.
- Dillenburger, K. "None of the As in ABA stand for Autism: Dispelling the myth." *Journal of Intellectual & Developmental Disability*, 2009: 34 (2) : 193-195.
- Erinta, D., & Budiani, M. S. (2012). Efektivitas penerapan terapi permainan sosialisasi untuk menurunkan perilaku impulsif pada anak dengan attention deficit hyperactive disorder (ADHD). *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(1), 67-78. <https://doi.org/10.26740/jptt.v3n1.p67-78>
- Global Burden of Disease. 2019: Dalam (<https://ourworldindata.org/grapher/number-with-adhd?country=-IDN>). Diakses 29 September 2022.
- Handojo. *Autisme pada Anak*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer, 2009.
- Hayati, D & Apsari, N. "Pelayanan Khusus Bagi Anak dengan Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD) di Sekolah Inklusif." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. 2019. 6 (1), 108-122.
- Hatiningsih, N. (2013). Play therapy untuk meningkatkan konsentrasi pada anak attention deficit hyperactive disorder (ADHD). *Jurnal ilmiah psikologi terapan*, 1(2), 324-342.
- Hornby, A.S. "Kamus Bahasa Inggris." 2019: Dalam (<https://id.quora.com/Apa-maksud-Distraksi-secara-sederhana-Saya-sulit-menemukan-arti-dari-kata-ini>). Diakses 29 September 2022.
- Kingley, Jessica. *Applied Behavior Analysis*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Krimmer, J., Dauvergne, D., Létang, J. M., & Testa, É. (2018). Prompt-gamma monitoring in hadrontherapy: A review. *Nuclear Instruments and Methods in Physics Research Section A: Accelerators, Spectrometers, Detectors and Associated Equipment*, 878, 58-73. <https://doi.org/10.1016/j.nima.2017.07.063>
- Kusumaningtyas, L. E. (2010). Mengenal Sekilas Tentang Anak Hiperaktif. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 6(1).
- Mahardika, A.B. "Knowledge Attention Process of ADHD Students in Mathematic Problem Solving on Social Arithmetic Lesson." *Edu-Sains*, 2016: 12.
- Nurhastuti, D. *Pendidikan Anak Autisme*. Jawa Barat: PT Goresan Pena, 2016.
- Parung, C. A. L., & Pandjaitan, L. N. (2022). Integrasi Psikoedukasi dan Flashcards untuk Melatih Komunikasi Pada Anak Autism Spectrum Disorder. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(3).
- Sayal, K. "ADHD in children and young people : prevalence, care pathways, and service pravision. ." *The Lancet Psychiatry*, 2018: Elsevier Ltd, 5 (2), pp 175-186.
- Smith, T & Eikeseth, S. "O. Ivar Lovaas: Pioneer of Applied Behavior Analysis and Intervention for Children with Autism." *Jurnal : Autism Dev Disord*, 2011: 41 : 375-378.
- Sudarman, M.A., dkk. "Literatur Review: Faktor Risiko Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD)." *Bali Medika*, 2021: 41-42.
- Sutadi, Rudy. *Intervensi Dini Tata Laksana Perilaku Penyandang Autisme*. Surabaya, 2014.
- Widya, S.C. "Attention Deficit Hyperactive Disorder: Diagnosis dan Pendekatan Holistik." *Jurnal: Agromed Unila*, 2015: 228.
- Yulilla, D., & Cahyono, R. (2022). Play Therapy "Beat The Clock" (Mengalahkan Waktu) untuk Meningkatkan Atensi Pada Anak Dengan Masalah Inattention. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(3), 368-381. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v11i3.7714>